

✓ Muatan Anti-rokok dalam Kurikulum

Oleh: John de Santo

'PENGETAHUAN tentang bahaya rokok akan menjadi bagian dari pendidikan karakter', ungkap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Jumat (26/8/2016). Kebijakan ini, menurut Muhadjir, sesuai dengan visi pemerintah dalam bidang pendidikan karakter yang porsinya 70 persen di tingkat SD dan 60 persen di tingkat SMP. Meskipun belum dipastikan kapan akan diterapkan, menurut Mendikbud, sudah banyak lembaga pendidikan dan pemerintah daerah yang melamar. Pertanyaannya, bagaimana niat baik pemerintah untuk menekan jumlah perokok ini dijabarkan dalam lingkup sekolah berhadapan dengan semakin agresifnya promosi produk rokok saat ini?

Sedini Mungkin

Upaya menanamkan kebiasaan, paling ideal dimulai sejak usia dini. Pemerintahan Presiden Jokowi menyadari hal ini. Pendidikan karakter, yang intinya memupuk kebiasaan baik dan mencegah kebiasaan buruk, dimasukkan ke dalam sembilan program pemerintah yang dikenal dengan Nawacita. Sebaliknya, para produsen rokok juga menyadari peluang emas bagi penanaman kebiasaan merokok. Mereka menggunakan berbagai teknik canggih untuk memasarkan produk rokok kepada kaum muda. Anak-anak usia dini terus dicecar berbagai iklan rokok yang menawan dan yang jauh dari kesan bahaya.

Berbagai jenis produk rokok kini

tidak hanya diiklankan melalui billboard, koran, dan majalah, 'dengan tampilan yang menggoda, setiap bungkus rokok adalah salesman yang bergerak, terutama ketika dikeluarkan dari kantong 20 kali sehari' (Andrea Crossfield). Para remaja menjadi target iklan perusahaan rokok karena mereka diharapkan menggantikan konsumen lama yang sudah tua, yang sudah berhenti merokok, atau yang sudah meninggal dunia.

Berbagai survei memperlihatkan, anak-anak biasanya tiga kali lipat lebih rentan menjadi korban iklan rokok ketimbang orang dewasa. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan, saat ini ada 61 juta perokok aktif di Indonesia dan lebih dari 3,9 juta anak-anak berusia antara 10 hingga 14 tahun. Oleh karena itu, rencana mencantumkan materi anti rokok dalam kurikulum sekolah patut diapresiasi. Bagaimana pun, sekolah berada pada posisi kuat untuk memainkan peran dalam mengurangi masalah penggunaan tembakau yang sangat merugikan kesehatan masyarakat ini.

Anak-anak sekolah menghabiskan waktu di sekolah sekitar 135 jam per bulan. Selain karena penasaran, tekanan kelompok sebaya paling sering membuat sebagian anak sekolah ikut-ikutan merokok. Sementara ada laporan, hampir 90 persen perokok dewasa mulai merokok sebelum berusia 18 tahun.

Peran Sekolah

Hemat penulis, materi anti rokok yang akan diterapkan di dalam kurikulum sekolah harus dibarengi dengan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terciptanya sikap dan keyakinan anti rokok.

Pertama, sekolah harus tegas melarang penggunaan tembakau di lingkungan sekolah, tidak hanya untuk para siswa, para guru dan karyawan, tetapi juga terhadap para tamu yang berkunjung ke sekolah. Kebijakan anti rokok jangan sebatas mata pelajaran tetapi harus nyata dan konstruktif dalam tindakan sehari-hari.

Kedua, pendidikan terhadap pencegahan merokok harus dilakukan secara tepat dan menyeluruh. Artinya, semangat anti rokok tidak hanya dilakukan secara fragmentaris dan terbatas pada tingkat SD dan SMP saja, melainkan harus berkelanjutan. Berbagai program pencegahan penggunaan tembakau perlu terus diperkuat selama usia belajar anak.

Ketiga, orang tua dan keluarga harus dilibatkan dalam upaya sekolah mencegah penggunaan tembakau. Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan pandangan anak terhadap rokok. Berbagai tugas sekolah yang bersifat interaktif antara murid dan orang tua dapat membuka peluang bagi anak untuk mendiskusikan topik ini dengan anggota keluarga yang mungkin merokok. Bukan

mustahil perokok dewasa berhenti merokok setelah dilibatkan dalam program ini.

Keempat, menyediakan program-program interaktif bebas rokok untuk para murid. Para murid diberi kesempatan untuk melakukan survei sederhana ke berbagai toko di dekat sekolah yang menjual dan mengiklankan produk tembakau. Berdasarkan survei itu, anak-anak membuat surat kepada para pemilik toko, menghimbau mereka mengurangi atau menghapus iklan rokok yang mencolok mata di dekat sekolah. *Kelima*, menolak tawaran bantuan dalam bentuk apa pun dari perusahaan rokok. Penolakan tersebut didasarkan pada sikap yang tegas dan konsisten, bahwa perusahaan rokok menghasilkan produk adiktif yang merugikan. Karena alasan ini pula, pihak sekolah tidak akan memberi akses bagi perusahaan rokok untuk mempromosikan produk mereka di sekolah dalam bentuk apa pun.

Tentu saja, evaluasi rutin perlu dilakukan setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program ini. Keberhasilan program pendidikan anti-rokok akan terbaca, paling tidak dengan menurunnya jumlah perokok di lingkungan sekolah yang menjadi pilot proyek. Kesuksesan program anti rokok di sebuah sekolah, tidak hanya menjadi acuan bagi sekolah lain, tetapi sekaligus menjadi pesan yang kuat bagi keluarga dan masyarakat untuk menjauhi rokok. **

John de Santo

Dosen Program Studi Public Relations
ASMI Santa Maria Yogyakarta.